

**MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN MODEL *PICTURE AND PICTURE*, *DIRECT INSTRUCTION* DAN PEMBERIAN TUGAS PADA KELOMPOK B3**

**Hizratun Nisa**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [hizratunns@gmail.com](mailto:hizratunns@gmail.com)

**Ririanti Rachmayanie Jamain**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [ririanti.bk@ulm.ac.id](mailto:ririanti.bk@ulm.ac.id)

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan melipat masih belum berkembang. Upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut melalui pembelajaran menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction* dan pemberian tugas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil capaian perkembangan motorik halus anak. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada anak kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin dengan jumlah anak sebanyak 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Padi dapat mengembangkan motorik halus anak pada kategori Berkembang Sangat Baik dengan persentase 100%.

**Kata kunci:** *Motorik Halus, Melipat, Origami, Model Padi*

**Abstract**

*The problem in this study is that the fine motor development of children in folding activities is still not developed. Efforts to solve these problems through learning using picture and picture models, direct instruction and assignment. The purpose of this study was to determine teacher activities, children's activities and the results of children's fine motor development achievements. The research approach uses a qualitative approach with the type of research being Classroom Action Research which was carried out on the children of the B3 group of RA Datu Abulung Banjarmasin with a total of 5 children. The results of this study indicate that learning with the Rice model can develop children's fine motor skills in the Very Well Developed category with a percentage of 100%*

**Keywords:** *Fine motoric, Folding, Origami, Padi Model*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam kehidupan manusia, yang mengembangkan potensi manusia kearah yang lebih baik. Pengembangan potensi kearah yang lebih baik tentunya diperlukan pembentukan pengetahuan, pengalaman serta keterampilan.

Pengetahuan, pengalaman serta keterampilan itu dapat dimiliki melalui proses belajar di dunia pendidikan. Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003).

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dari berbagai aspek perkembangan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni agar berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak tersebut (Permendikbud, 2014).

Adapun kompetensi dasar yang peneliti gunakan berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini yakni pada KD 3.3-4.3 yang berbunyi mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya serta menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus. Adapun indikator yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar 3.3-4.3 yaitu mengembangkan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan melipat kertas origami (Permendikbud, 2014).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014).

Tujuan kurikulum PAUD 2013 adalah untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Potensi yang dimiliki oleh anak diasah di Paud melalui program pengembangan. Program pengembangan tersebut meliputi pengembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Suryana, 2016:354).

Perkembangan motorik adalah perkembangan kematangan dalam mengendalikan gerak tubuh dan menggunakan otak sebagai pusat pengendali gerak. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua macam yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik berarti juga perkembangan gerak tubuh yang menjadikan otak sebagai pusat kontrol dalam melakukan gerakan. Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Tujuan pengembangan motorik halus dilakukan agar otot-otot kecil seperti jari tangan dapat berfungsi dengan baik. Selain itu pengembangan motorik halus dilakukan agar terjadi koordinasi yang baik antara kecepatan mata dengan tangan serta emosi dapat dikendalikan dengan baik. Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun ialah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai bentuk persiapan pengenalan menulis (Khadijah & Amelia, 2020:39-40).

Tahap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun berdasarkan indikator yang harus dicapai oleh anak yaitu melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas seperti mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, melipat, menggunting, dan makan.

Kegiatan melipat kertas adalah suatu kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan terus menerus. Kegiatan melipat

kertas tidak lepas dari motorik halus. Hildayati menjelaskan motorik halus adalah gerak terbatas dari bagian otot kecil terutama gerak jari tangan dan koordinasi tangan dan mata sangat dibutuhkan. Kegiatan melipat juga sebagai bentuk latihan yang membentuk sifat *self corrective* dimana anak akan mengetahui sendiri apabila mereka salah membentuk atau melipat kertas lipat (Widayati, 2020:4).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama guru kelas kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin Utara, diketahui ada beberapa anak yang belum mencapai berkembang sesuai harapan pada indikator mengenal dan menggunakan anggota tubuh dalam pengembangan motorik kasar dan halus pada kelompok B tepatnya pada aspek perkembangan motorik halus, yaitu melipat kertas origami menunjukkan bahwa dari 5 anak hanya 1 anak yang mendapatkan capaian perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase (20%), 2 anak yang mengalami perkembangan motorik halus dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase (40%) dan 2 anak yang masih dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dengan persentase (40%).

Penyebab terjadinya permasalahan adalah pembelajaran yang berjalan satu arah sehingga pembelajaran kurang menarik yang berakibat kepada aktivitas anak yang cenderung tidak dapat mengikuti arahan guru, kurangnya kegiatan atau aktivitas yang mengembangkan motorik halus anak. Arahan dari guru dapat berpengaruh tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan dalam pembelajaran. Arahan yang terlalu cepat akan membuat anak bingung dan tak bisa mengikuti sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai. Selain itu, suasana yang menyenangkan juga diperlukan untuk menarik perhatian anak. Oleh karena itu diperlukan arahan yang

seimbang dan suasana yang mendukung pembelajaran sehingga motivasi anak dalam mengikuti kegiatan meningkat.

Apabila masalah tersebut dibiarkan atau tidak ditangani maka akan berdampak pada kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri seperti melipat, mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunting, dan makan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, dicarilah solusi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan beberapa model, metode serta media. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang dikaji di penelitian ini, solusi yang ditawarkan yaitu dengan kegiatan melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas.

Model *Direct Instruction* atau pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang berpusat pada *teacher center*. Melalui model ini guru melakukan latihan terbimbing kepada anak dalam kegiatan melipat kertas origami.

Metode pemberian tugas akan membantu anak dalam melakukan praktek secara langsung dengan mandiri. Anak mendapat pengetahuan dari pengalaman secara langsung yang dilakukannya seperti melipat dan menempel, dimana keterampilan ini dapat melatih koordinasi gerak tangan dan mata. Papan kreativitas adalah media papan yang dibuat dari kardus yang dilapisi karton yang akan peneliti gunakan untuk menempelkan hasil karya anak selain itu saat dilakukannya secara tidak langsung dapat melatih motorik halus anak melalui kegiatan menempel.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan

menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami berbagai fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dalam tindakan dan lain sebagainya. Penelitian dengan kualitatif dilakukan secara holistic dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan lisan, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013:6).

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan pada penelitian ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2015). Tahap perencanaan peneliti membuat RPPH, media pembelajaran, lembar observasi serta rubrik penilaian. Tahap pelaksanaan peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan RPPH yang telah disusun. Tahap observasi melakukan pengamatan terhadap Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan. Terakhir, pada tahap refleksi peneliti melakukan perbaikan pada aspek yang diamati untuk pertemuan selanjutnya.

*Setting* penelitian ini dilakukan di RA Datu Abulung Banjarmasin. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin Utara yang terdiri atas 5 anak, terdiri dari 1 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Adapun observer yang membantu dalam penelitian ini ialah Ibu Anisa Sundusiah, S.KM selaku guru kelompok B3 RA Datu Abulung. Teknik analisis data didapat berdasarkan aktivitas guru dan aktivitas anak selama kegiatan belajar mengajar dengan melihat jumlah indikator yang terpenuhi dari butir aktivitas guru. Sedangkan data capaian perkembangan motorik halus anak didapat dari saat proses kegiatan serta hasil karya anak dalam melipat kertas origami.

Indikator keberhasilan aktivitas guru dalam mengembangkan motorik halus anak

dalam mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kegiatan melipat kertas origami dikatakan berhasil apabila langkah-langkah kegiatan pembelajaran terlaksana minimal mencapai kategori sangat baik dengan rentang skor 21-24.

Indikator keberhasilan aktivitas anak dalam proses kegiatan pengembangan motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kegiatan melipat kertas origami apabila mencapai 63%-81% dengan kriteria aktif. Indikator keberhasilan perkembangan aspek motorik halus anak secara individu individual mencapai kriteria Berkembang sesuai harapan. Sedangkan secara klasikal mencapai kriteria berkembang sangat baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan kombinasi model *picture and picture*, *direct instruction* dan pemberian tugas dalam kegiatan melipat kertas origami di RA Datu Abulung Banjarmasin dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan.

Pada setiap pertemuan, baik aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil capaian perkembangan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas origami mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas pada anak kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	19	Baik
II	21	Sangat Baik
III	23	Sangat Baik

melalui kegiatan melipat. Pada pertemuan I aktivitas guru memperoleh kriteria baik

dengan skor 19, pada pertemuan II aktivitas guru memperoleh kriteria sangat baik dengan skor 21 dan pada pertemuan III aktivitas guru memperoleh kriteria sangat baik dengan skor 23.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengembangkan motorik halus melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas sebagai berikut:

Langkah pertama, guru menjelaskan pokok pembahasan menggunakan media gambar, pertemuan I mendapatkan skor 4 dengan kategori sangat baik. Pertemuan II guru dapat mempertahankan skor yang diperoleh pada pertemuan I yakni mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik. Pertemuan III guru dapat mempertahankan skor yang diperoleh pada pertemuan I dan II yakni mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik.

Langkah kedua, guru memberikan gambar yang akan disusun lalu anak menyusun gambar tersebut menjadi susunan yang tepat, pertemuan I mendapat skor 3 dengan kategori baik, pada pertemuan II mengalami peningkatan yakni mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik, pada pertemuan III dapat mempertahankan skor di pertemuan II yakni mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik.

Langkah ketiga, guru memperagakan cara melipat kertas sesuai urutan. Pada pertemuan I, guru memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Pada pertemuan II mengalami peningkatan yakni mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan III dapat mempertahankan skor di pertemuan II yakni mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik.

Langkah keempat, guru melakukan latihan terbimbing. Pada pertemuan I guru memperoleh memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Langkah keempat pada pertemuan II tidak mengalami peningkatan

yakni mencapai skor 3 atau kriteria sangat baik. Pada pertemuan III guru dapat mempertahankan skor yang diperoleh pada pada pertemuan sebelumnya yakni mendapat skor 3 dengan kriteria sangat baik.

Langkah kelima, guru memberikan instruksi untuk menempel. Pada pertemuan I guru memperoleh skor 3 dengan kategori baik. pada pertemuan II guru masih belum mengalami peningkatan dalam aktivitas menempelkan hasil karya yakni tetap memperoleh skor 3. Pada langkah kelima pertemuan III sfxguru mampu meningkatkan kegiatan melipat dan menempelkan hasil dengan perolehan skor 4 atau dengan kategori sangat baik.

Langkah keenam, guru melakukan evaluasi. Pada pertemuan I guru memperoleh skor 3 dengan kategori baik. pada pertemuan II guru masih belum mengalami peningkatan dalam aktivitas menempelkan hasil karya yakni tetap memperoleh skor 3. Pada langkah keenam pertemuan III guru mampu meningkatkan kegiatan evaluasi dengan perolehan skor 4 atau dengan kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas anak dalam kegiatan melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas pada anak kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas anak

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
I	40,25%	Kurang Aktif
II	57,5%	Cukup Aktif
III	81,25%	

Berdasarkan analisis tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa aktivitas anak dalam pengembangan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami meningkat disetiap pertemuan. Adapun hasil aktivitas anak dalam melipat kertas pada pertemuan I secara klasikal yaitu 40,25% dengan



kriteria kurang aktif. Aktivitas anak pada pertemuan II secara klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 40,25% menjadi 57,5%. Aktivitas anak pada pertemuan III secara klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 57,5% menjadi 81,25%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam pengembangan motorik halus melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas sebagai berikut:

Pada aspek mengurutkan gambar, pertemuan I terdapat 2 anak yang memperoleh kriteria kurang aktif, 2 anak memperoleh kriteria cukup aktif, dan 1 anak memperoleh kriteria aktif. Pertemuan II pada aspek mengurutkan gambar mengalami peningkatan yaitu 3 anak memperoleh kriteria cukup aktif, 2 anak memperoleh kriteria aktif. Pertemuan III pada aspek mengurutkan gambar mengalami peningkatan yakni 2 anak memperoleh kriteria cukup aktif, 2 anak memperoleh kriteria aktif dan 1 anak memperoleh kriteria sangat aktif.

Pada aspek melakukan latihan terbimbing, pertemuan I terdapat 1 anak yang memperoleh kriteria kurang aktif, 3 anak memperoleh kriteria cukup aktif, dan 1 anak memperoleh kriteria aktif. Pertemuan II pada aspek melakukan latihan terbimbing mengalami peningkatan yaitu 2 anak memperoleh kriteria cukup aktif, 2 anak memperoleh kriteria aktif dan 1 anak yang memperoleh kriteria sangat aktif. Pertemuan III pada aspek mengurutkan gambar mengalami peningkatan yakni 3 anak memperoleh kriteria aktif, 2 anak memperoleh kriteria sangat aktif.

Pada aspek melipat dengan tepat, pertemuan I terdapat 2 anak yang memperoleh kriteria kurang aktif, 1 anak memperoleh kriteria cukup aktif, dan 2 anak memperoleh kriteria aktif. Pertemuan II pada aspek melakukan latihan terbimbing mengalami peningkatan yaitu 2

anak memperoleh kriteria cukup aktif, 2 anak memperoleh kriteria aktif dan 1 anak yang memperoleh kriteria sangat aktif. Pertemuan III pada aspek mengurutkan gambar mengalami peningkatan yakni 4 anak memperoleh kriteria aktif, 1 anak memperoleh kriteria sangat aktif.

Pada aspek menempelkan hasil melipat ke papan kreativitas, pertemuan I terdapat 2 anak yang memperoleh kriteria kurang aktif, 2 anak memperoleh kriteria cukup aktif, dan 1 anak memperoleh kriteria aktif. Pertemuan II pada aspek melakukan latihan terbimbing mengalami peningkatan yaitu 2 anak memperoleh kriteria cukup aktif, 2 anak memperoleh kriteria aktif dan 1 anak yang memperoleh kriteria sangat aktif. Pertemuan III pada aspek mengurutkan gambar mengalami peningkatan yakni 2 anak memperoleh kriteria aktif, 3 anak memperoleh kriteria sangat aktif. Pada aspek

Peningkatan hasil capaian perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas pada anak kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi hasil capaian perkembangan anak

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	20%	Belum Berkembang
II	60%	Berkembang Sesuai Harapan
III	100%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa hasil capaian perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami meningkat disetiap pertemuan. Adapun hasil capaian perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas pada pertemuan I yaitu 20% dengan kriteria belum berkembang. Hasil capaian perkembangan anak pada pertemuan II mengalami

peningkatan yaitu dari 20% menjadi 60%. Hasil capaian perkembangan anak pada pertemuan III mengalami peningkatan yaitu dari 60% menjadi 100%.

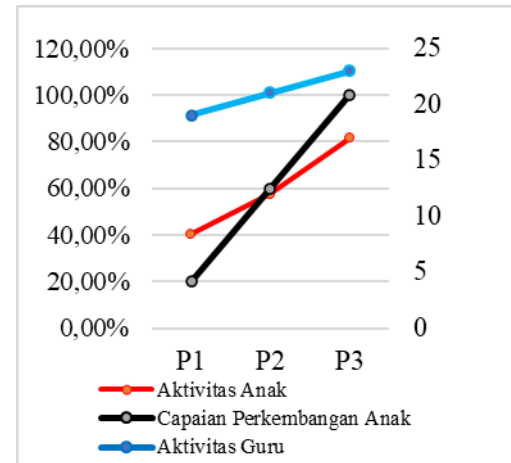
Berdasarkan hasil capaian perkembangan motorik halus anak dalam melipat kertas origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada aspek melipat kertas untuk membentuk karya tiga dimensi, pada pertemuan I terdapat 2 anak yang memperoleh kriteria belum berkembang, 2 anak memperoleh kriteria mulai berkembang, dan 1 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan. Pada pertemuan ke II hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yakni 1 anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang, 4 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, dan pada pertemuan III hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yakni 4 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan 1 anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek menekan kertas dengan ujung-ujung jari pada pertemuan I terdapat 1 anak yang memperoleh kriteria belum berkembang, 2 anak memperoleh kriteria mulai berkembang, dan 2 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan. Pada pertemuan ke II hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yakni 1 anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang, 3 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, 1 anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik, dan pada pertemuan III hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yakni 2 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan 3 anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek akurasi dalam melipat, pertemuan I terdapat 1 anak yang memperoleh kriteria belum berkembang, 3 anak memperoleh kriteria mulai berkembang, dan 1 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan. Pada pertemuan ke II hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yakni 2 anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang, 2 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, 1 anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik dan pada pertemuan III hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan yakni 4 anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan 1 anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik.

Kecenderungan menurut ketiga faktor aspek yang diteliti dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik kecenderungan ketiga aspek penelitian

Pada gambar 1. Diatas dapat diketahui bahwa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan di setiap aspek penelitian. Peningkatan tersebut tidak luput dari adanya refleksi yang dilaksanakan di setiap pertemuannya. Peningkatan pada aktivitas guru dikarenakan adanya refleksi aktivitas guru disetiap akhir pertemuan sehingga proses kegiatan berlangsung secara maksimal. Perbaikan dini dimaksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran

menjadi lebih baik. Kegiatan refleksi aktivitas guru dilaksanakan untuk merencanakan dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, cara guru membimbing atau memotivasi anak yaitu dengan sabar dan dapat mengelola kelas dengan baik dan terarah, mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan capaian perkembangan anak dengan cara guru memilih model dan strategi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sujiono (2012:15) yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh guru dan petugas lainnya kepada anak untuk memperhatikan kemungkinan terjadinya hambatan maupun kesulitan yang mungkin dihadapi oleh anak. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar dalam memotivasi anak, mengembangkan potensi anak, serta membina anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapannya. Susanto (2011:195) mengatakan bahwa bagi seorang pembimbing atau guru dalam satuan PAUD dengan sendirinya memerlukan beberapa karakteristik diantaranya yaitu sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, toleransi, penuh kehangatan, empati, adil, memahami perasaan anak, pemaaf terhadap anak, menghargai anak, menerima anak apa adanya, memberi kebebasan terhadap anak, menciptakan hubungan akrab dengan anak.

Menurut Suriansyah, (2011:11) dalam pemilihan model dan strategi pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan sejauh mana strategi pembelajaran yang nantinya digunakan dapat membantu semua siswa dikelas dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun model dan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *picture and picture*, *direct instruction*,

pemberian tugas. Menurut Taniredja (2013: 55), model *picture and picture menurut merupakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif atau mengutamakan kerjasama yang akan memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja bersama dengan anak lainnya dalam tugas-tugas yang terstruktur, berkelompok sehingga terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.*

Menurut Ardens model pengajaran langsung atau *direct instruction* adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengajar yang dirancang untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan konseptual) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang tahapan) yang terstruktur dengan baik sehingga dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap dan selangkah demi selangkah (Al-Tabany, 2013:93).

Metode pemberian tugas merupakan metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Melalui metode pemberian tugas ini dapat melatih perkembangan motorik halus anak dengan mengkoordinasikan otot-otot dengan mata dan otak (Siregar, 2018:72).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobariyah (2013) membuktikan bahwa penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan melipat dapat meningkatkan aktivitas guru dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Mariati (2014) membuktikan bahwa penerapan model *direct instruction* dalam kegiatan melipat dapat meningkatkan aktivitas guru dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Meningkatnya aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan melipat kertas origami disebabkan oleh ketepatan guru dalam memilih dan menetapkan media kertas



origami menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas sehingga anak dapat menunjukkan sikap rasa ingin tahu yang besar, anak sebagai pembelajar yang aktif, kemudian anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian penggunaan media papan kreativitas dalam aktivitas anak mengembangkan motorik halus mengkoordinasikan mata dan tangan yaitu untuk melatih dan membiasakan anak menggunakan koordinasi mata dan tangan. Selain itu, dengan menempelkan hasil karya melipat kertas origami anak, guru dapat melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam melipat kertas origami.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Syaodih (2008:5) yang menyatakan bahwa anak usia dini masih memerlukan banyak aktivitas baik diluar ruangan maupun didalam ruangan. Kebutuhan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, hal ini dikarenakan aktivitas sangat baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar pada anak. Gerakan-gerakan fisik motorik ini tidak hanya penting untuk pengembangan keterampilan fisik motorik saja, akan tetapi dapat berpengaruh pula terhadap pertumbuhan rasa percaya diri anak dan bahkan untuk perkembangan kognitif anak.

Menurut Suasti (2014: 3) kegiatan melipat kertas merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, keterampilan, serta pengembangan dalam seni. Kegiatan ini juga merupakan salah satu media untuk membantu melenturkan otot halus anak, daya pikir anak, serta keterampilan yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan anak usia dini.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Utirahman (2018) menemukan bahwa melalui metode pemberian tugas menganyam kertas dan melipat kertas meningkatkan aktivitas

anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2019; Metroyadi, 2018) melalui kegiatan melipat kertas origami, aktivitas anak meningkat sehingga capaian perkembangan motorik halus anak meningkat.

Menurut Sumantri motorik halus adalah pengorganisasian sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi yang tepat dengan keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan segala kegiatan (Afandi, 2019:57).

Meningkatnya hasil pengembangan motorik halus anak pada kegiatan melipat kertas origami disebabkan ketepatan guru memilih dan menetapkan kombinasi model yang digunakan yaitu dengan menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas sehingga anak mampu melipat kertas origami, kerapian anak dalam melipat kertas dan ketepatan menempel hasil karya. Selama kegiatan guru memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan sehingga anak dapat melipat kertas origami dengan baik dan hasil perkembangan anak berkembang dengan optimal.

Hasil capaian perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas origami dikatakan berhasil dengan sangat baik karena indikator yang dikembangkan dalam perkembangan motorik halus melalui kegiatan melipat yaitu mengkoordinasikan mata dan tangan telah tercapai. Tercapainya indikator mengkoordinasikan mata dan tangan karena anak mampu melipat kertas untuk membentuk karya tiga dimensi dengan baik, mampu menekan kertas dengan ujung-ujung jari dan mampu melipat dengan akurat.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Sujiono (2013:15) bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik

dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian relevan dengan model *picture and picture, direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nasihuddin (2016) melalui kegiatan melipat dengan berbagai media pada anak kelompok B3 Di TK ABA Karangmalang membuktikan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat pada siklus I sebesar 65,68% dan pada siklus II kemampuan motorik halus anak sebesar 79,41%. Mayasari (2014) melalui kegiatan melipat kertas pada kelompok B4 di TK Masjid Syuhada Yogyakarta membuktikan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat pada siklus I sebesar 23,5% dan pada siklus II sebesar 76,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiati (2019) kegiatan melipat kertas origami tema alam semesta menggunakan metode praktik langsung yang dikombinasikan dengan model demonstrasi dan model *talking stick* pada siswa kelompok B TK Nusa Indah Berangas Barito Kuala membuktikan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat pada siklus I sebesar 56% dan siklus II sebesar 100%.

## SIMPULAN

Disimpulkan bahwa melalui model *picture and picture, direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas dapat mengembangkan motorik halus anak serta meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan melipat kertas origami anak kelompok B3 RA Datu Abulung Banjarmasin. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian mengenai aspek perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas origami menggunakan model *picture and*

*picture, direct instruction*, pemberian tugas dan media papan kreativitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 2, Hal. 60-61.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mariati, D. P., Raga, I. G., & Pudjawan, K. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Media Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Shanti Kumara III Sempidi. *Jurnal PAUD UNDIKSHA*, Vol. 2, No. 1, Hal. 8-9.
- Mayasari, K. R. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 Di Tk Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Metroyadi, & Mardhiah, A. (2018). Efforts To Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly By Using Combination Of Explicit Instruction Model And Assignment Media Utilizing Natural Materials. *Journal of K6 Education and Management*, 19-24.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihuddin, A. (2016). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus*

- Melalui Kegiatan Melipat Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B3 Di Tk Aba Karangmalang. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, Vol V No 8 hal 852-854.
- Permendikbud. (2014). *Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Siregar, A. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Sobariyah, K., Wirya, I. N., & Sudat, I. G. (2013). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Amarnya Kumara Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal PAUD UNDIKSHA*, Vol. 1, No.1 Hal.7-9.
- Suasti, N. A. (2015). *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Kegiatan Melipat Berbantuan Media Kertas Daur Ulang Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: Comdes.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, T., & dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Utirahman, T. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Menganyam Kertas Dan Melipat Kertas. *Jurnal Ilmiah IQRA*, Vol. 12, No. 2, Hal. .
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Aprianti, & Maulidiya, R. (2020). Kegiatan Melipat Kertas Lipat Bermotif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Al-Athfaal*, vol 3, no.1 hal 4.